

Penerapan Metode Kontekstual Teaching Learning Pada Materi Bagian-bagian Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sumur Bantu 08 Pagi Jakarta Pusat.

Tri Witjaksono Sridadi

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah INSIDA

Email: tri.witjaksono@stt-insida.ac.id, triwitjksn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh masalah Hasil Belajar siswa terhadap pelajaran IPA siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat yang masih kurang. Peneliti mengangkat pokok permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran, karena dengan adanya metode pembelajaran yang tepat seperti metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* maka siswa memiliki ketertarikan pada pelajaran IPA yang dilakukan guru. maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat. Penelitian ini terdiri dari 15 tabel, dan 12 lampiran.

Penelitian ini menggunakan instrument observasi, wawancara, dan tes. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat, dengan mengambil sampel sebanyak 29 siswa, terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, perasaan senang siswa, interaktif serta semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.

Pengumpulan data yang diperoleh melalui tes tertulis sebanyak 10 soal untuk mengetahui kemampuan dan Hasil Belajar Siswa. Dari hasil penelitian yang di dapat tentang hasil belajar siswa, terdapat hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi yang berjumlah 29 siswa dengan hasil peningkatan nilai setelah menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dengan skor 2,790 dengan nilai rata-rata 96,20 yang artinya mencapai kategori keberhasilan dalam penerapan metode pembelajaran.

Kata Kunci : Metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta

didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.² Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.³

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa system pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar

¹ Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.....*, hlm. 39.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

³ Muh. Sain Hanafy, *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

⁴ Trianto, *Mendesain Model.....*, hlm. 19.

dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

Pembelajaran IPA merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai ketrampilan-ketrampilan proses IPA.

Seperti yang telah diuraikan bahwa IPA mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti yang dijabarkan di atas, maka dalam pembelajaran IPA memerlukan model pembelajaran. Ada beberapa pakar yang mendefinisikan mengenai model pembelajaran, beberapa diantaranya adalah menjelaskan ada lima model pembelajaran yaitu: (1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning): (2) Bermain Peran (Role Playing): (3) Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning): (4) Belajar Tuntas (Mastery Learning): dan (5) Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction).

Joyce & Weil menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pembelajaran *kontekstual theaching and learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka pembelajaran tersebut perlu dikembangkan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual theaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu ; konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (Reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).

Proses pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya, lebih mementingkan strategi daripada hasil pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa arti belajar, apa manfaatnya belajar, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan bekal hidup di masa depan.

Pembelajaran kontekstual(*Contextual theaching learning*) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak

yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.

“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.”

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama.

Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), siswa tidak sekedar pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman nyata (*real word learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasikkan, tidak membosankan, (*joyfull and quantum learning*) dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁵ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.⁶

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

⁵ Omea Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30

⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009), Hlm 200

- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.⁷

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Fungsi KKM adalah sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bagi seorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran atau Standar Kompetensi (SK).
2. Sebagai acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.
3. Sebagai target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan SK/KD – nya.
4. Sebagai salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
5. Sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid)

Tahapan Penetapan KKM yaitu seperti pada uraian diatas bahwa penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Adapun langkah dan tahapan penetapan KKM antara lain:

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
4. KKM dicantumkan dalam laporan hasil belajar atau rapor pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orangtua/wali peserta didik

Jadi yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM adalah kompleksitas, daya dukung, dan intake. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang bersangkutan. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium (jika diperlukan) dan lain-lain. Sedangkan Intake merupakan kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi, saat pembelajaran IPA berlangsung hanya menggunakan metode ceramah dan berpusat pada buku yang dimiliki oleh siswa. penyajian secara verbal dan komunikasi hanya satu arah yaitu guru, minimnya interaksi antara murid dengan guru sehingga keadaan kelas menjadi pasif. Kemudian kurangnya keterlibatan siswa pada saat guru menyampaikan sebuah materi IPA tentang Bagian-bagian Tumbuhan tidak ada feedback pada siswa sehingga siswa menjadi bosan dalam menerima sebuah materi yang guru berikan dan menurunnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Metode CTL (Contextual Teaching and Learning)**

⁷ Ibid, Hlm 201.

Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

- 1. Hasil belajar IPA di materi bagian-bagian tumbuhan kelas IV masih rendah.
- 2. Lebih banyak menggunakan metode ceramah.
- 3. Kegiatan praktek langsung tentang bagian-bagian tumbuhan belum di laksanakan.
- 4. Kurangnya media pembelajaran yang digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah pada “Penerapan Metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana penerapan metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* siswa kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat?
- 2. Bagaimana hasil belajar IPA Siswa kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat?
- 3. Apakah metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Tujuan
 - 1. Untuk mengetahui penerapan metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada mata pelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.
 - 2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.
 - 3. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.

F. Metodologi Penelitian

- 1. Jenis penelitian
Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif karena penulis hanya mendeskripsikan permasalahan yang di temukan di sekolah tersebut.
- 2. Tempat dan waktu
Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.
Waktu penelitian dilaksanakan :

No	Uraian	Waktu
1	Pengajuan Judul	Februari 2022
2	Penentuan Pembimbing	Februari 2022
3	Proses Bimbingan	Maret 2022
4	Seminar Proposal	April 2022
5	Penelitian	April-Juni 2022
6	Sidang Skripsi	Juli 2022

3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan mengenai subjek penelitian berupa benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan.

a. Subjek (populasi) Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas IV sebanyak 1 orang dan siswa kelas IV SDN Sumur Batu 08 Pagi yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan.

b. Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Karna jumlah populasinya di bawah 100 orang, maka jumlah sample sama dengan jumlah populasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menentukan tempat yang ingin diteliti, waktu untuk penelitian dan mempersiapkan instrumen pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara dan tes.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan pendekatan kepada sekolah dan guru SDN Sumur Batu 08 Pagi untuk meminta izin dalam melakukan penelitian , kemudian peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan wali kelas yang bersangkutan untuk mengetahui keadaan di kelas.

5. Instrumen Penelitian / Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸

Observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data tentang penerapan metode CTL pada saat kegiatan belajar mengajar.

b. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan di jawab secara lisan pula. Wawancara dilaksanakan secara lisan dan tatap muka secara individual maupun kelompok. Tujuannya untuk menghimpun data dan mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Data yang di peroleh dari wawancara sebagai penguat dari pengamatan yang dilakukan dan sebagai pendukung penjelasan dari permasalahan yang di teliti.⁹

Pada saat wawancara peneliti mendapatkan informasi tentang nilai KKM dan raport untuk pelajaran IPA.

c. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur satu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.¹⁰

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil nilai tes hasil belajar IPA siswa kelas IV dengan cara memberikan soal kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa IV SDN Sumur Batu 08 Pagi.

d. Studi Dokumentasi

⁸ Arry Pongtiku, MHM dan Robby Kayame , "Metode Penelitian Tradisi Kualitatif" (Bogor : IN MEDIA, 2019), hlm. 69

⁹ *Ibid.*, hlm 69

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 53

Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang sejarah sekolah, letak geografis, visi misi, sarana dan prasarana sekolah, jumlah siswa, dll.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan rumus sederhana yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% jumlah akhir.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bab, kemudian masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan di dalam bab ini tertuang sub-bagian dengan komposisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari teori dasar dan teori penunjang.

- Teori dasar merupakan teori-teori yang membahas kaitan judul dengan permasalahan yang digunakan sebagai landasan atau acuan untuk pembahasan fakta dan data yang di peroleh dari hasil penelitian.
- Teori penunjang merupakan teori yang dapat mendukung penjelasan mengapa fakta dan data hasil penelitian tidak sesuai dengan teori-teori dasar.

BAB III HASIL PENELITIAN

Terdiri dari deskripsi data objek penelitian serta fakta dan data hasil penelitian.

- Deskripsi data penelitian
Memuat penjelasan umum tentang objek yang akan di teliti meliputi : sejarah, letak geografis, visi misi, sarana prasarana, jumlah siswa, jumlah pendidik, serta struktur organisasi di SDN Sumur Batu 08 Pagi.
- Fakta dan data hasil penelitian
Merupakan fakta dan data yang ditemukan dilapangan tentang objek penelitian yang mencakup fakta dan data yang dapat menjelaskan perumusan masalah.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan tentang analisis data temuan lapangan untuk menjawab permasalahan dan membandingkan dengan teori-teori dasar dan teori pendukung yang telah di akui dan diyakini kebenarannya.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

- Kesimpulan

Diambil dari analisis hasil penelitian yang menjawab permasalahan.

- Saran

Merupakan rekomendasi atau usul yang disampaikan oleh peneliti untuk memperbaiki atau menjawab masalah penelitian.

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 43

II. LANDASAN TEORI

A. Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan implementasi dari strategi pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bentuk nyata dari strategi pembelajaran. Misalkan metode ceramah merupakan salah satu bentuk nyata dari strategi teacher center learning. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan komunikasi satu atau dua arah untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik.¹²

Metode pembelajaran menurut Djamarah,SB yaitu “suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.” Dalam belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi,teknik,metode,bahan,media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.¹³

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry S berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Roestiyah mengatakan guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajara yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut

¹² Siti Alimah Aditya Marianti,*Jelajah Alam Sekitar -Pendekatan, Strategi, Model, Dan Metode Pembelajaran Biologi Berkarakter Untuk Konservasi*(Semarang: FMIPA UNNES,2016),hlm.11-12

¹³ Muhammad Afandi,S.Pd dkk,*Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*(Semarang:UNISSULA PRESS,2013),hlm.16

adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikian dalam penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

Syarat-Syarat Metode Pembelajaran Berikut ini terdapat beberapa syarat-syarat metode pembelajaran, antara lain:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis jenis Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

1) Metode Ceramah.

yaitu metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan metode ceramah diantaranya yaitu:

Kekurangan metode ceramah diantaranya yaitu:

- a) Peserta didik lebih pasif karena hanya mendengarkan pengajar.
- b) Kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan.
- c) Beberapa siswa yang lebih menyukai belajar visual akan kesulitan menerima pelajaran.
- d) Proses pengajaran lebih fokus pada pengertian kata-kata saja.

Kelebihan metode ceramah diantaranya yaitu:

- a) Tenaga pengajar bisa mengendalikan kelas sepenuhnya.
- b) Mendorong siswa agar berusaha melatih fokus.
- c) Proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.
- d) Kegiatan belajar dapat diikuti banyak peserta didik.

2) Metode Diskusi.

yaitu suatu metode pengajaran yang mengedepankan aktivitas diskusi siswa dalam belajar memecahkan masalah. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah.

Kelebihan metode diskusi, yaitu:

- a) Mendorong siswa berfikir kritis.
- b) Mendorong siswa untuk menyampaikan pendapatnya.
- c) Melatih siswa tentang toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Kekurangan metode diskusi, yaitu:

- a) Cenderung didominasi siswa yang suka berbicara.
- b) Diperlukan cara formal dalam menyampaikan pendapat.
- c) Tema di dalam diskusi biasanya terbatas.
- d) Hanya cocok untuk kelompok kecil.

3) Metode Demonstrasi.

yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara bentuk praktikum sehingga siswa melihat langsung apa yang sedang dipelajari. Biasanya metode pembelajaran ini lebih menarik dan membuat siswa lebih fokus terhadap materi pelajaran.

Kelebihan metode demonstrasi, yaitu:

- a) Informasi lebih mudah dimengerti karena melalui praktik langsung.
- b) Dapat meminimalisir kemungkinan kesalahan pengertian karena bukti konkret terlihat.
- c) Siswa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan pengajar.

Kekurangan metode demonstrasi, yaitu:

- a) Tidak semua materi pelajaran dapat diperagakan.
- b) Tenaga pengajar harus orang yang sangat paham mengenai materi yang diajarkan.
- c) Hanya efektif bila siswa tidak terlalu banyak.

4) Metode Ceramah Plus

yaitu metode pembelajaran yang mirip dengan metode ceramah pada umumnya, tapi disertai dengan metode lain dalam penyampaian materi pelajaran. Misalnya seperti:

- a) Metode ceramah plus tanya jawab.
- b) Metode ceramah plus diskusi dan tugas.
- c) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan.

5) Metode Pembelajaran Resitasi

yaitu metode yang mengharuskan para siswa membuat suatu resume mengenai materi yang sudah disampaikan oleh pengajar. Resume tersebut dituliskan di dalam kertas dengan menggunakan kata-kata sendiri dari para murid.

Kelebihan metode pembelajaran resitasi, yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk melatih cara menulis yang baik.
- b) Siswa cenderung lebih mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru.

- c) Melatih siswa untuk bertanggungjawab dan mengambil inisiatif.

Kekurangan metode pembelajaran resitasi, yaitu:

- a) Beberapa siswa menyalin resume milik temannya, atau dikerjakan oleh orang lain.
- b) Sulit untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar memahami resume yang telah dibuatnya.

6) Metode Eksperimen

yaitu metode yang dilakukan dengan kegiatan praktikum atau percobaan lab sehingga siswa dapat melihat materi pelajaran secara langsung.

Kelebihan metode eksperimen, yaitu:

Siswa dapat bereksplorasi dan mengembangkan diri melalui percobaannya.

- a) Membuat siswa berpikir bahwa materi pelajaran dapat dibuktikan dengan percobaan.
- b) Menghasilkan siswa yang memiliki jiwa peneliti untuk pengembangan keilmuan.

Kekurangan metode eksperimen, yaitu:

- a) Siswa tidak dapat melakukan eksperimen bila kekurangan alat.
- b) Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan dengan metode percobaan.
- c) Kegiatan metode ini hanya dapat dilakukan pada bidang studi tertentu dan dalam waktu yang terbatas.

7) Metode Latihan

yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara melatih keterampilan (soft skill) para siswa dengan cara merancang, membuat, atau memanfaatkan sesuatu.

Kelebihan metode latihan, yaitu:

- a) Dapat melatih kecakapan motorik dan kognitif siswa.
- b) Dapat melatih kreativitas di dalam diri para siswa.
- c) Dapat melatih fokus, kecepatan, dan ketelitian siswa.

Kekurangan metode latihan, yaitu:

- a) Beberapa siswa yang tidak berminat akan sulit beradaptasi.
- b) Adanya kemungkinan menghambat bakat lain yang terdapat dalam diri siswa.
- c) Dapat membuat siswa bosan karena kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

8) Metode Perancangan

yaitu metode yang ditujukan merangsang siswa untuk mampu membuat suatu proyek yang nantinya akan diteliti.

Kelebihan metode perancangan, yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah.
- b) Melatih siswa untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu.

Kekurangan metode perancangan, yaitu:

- a) Hanya dapat dilakukan ketika ada event perlombaan.
- b) Membutuhkan tenaga pengajar khusus untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
- c) Membutuhkan sumber daya dan fasilitas yang cukup besar.

9) Metode Berbagi Peran

yaitu metode pembelajaran dengan cara berbagi peran (role playing) dilakukan dengan melibatkan siswa untuk memerankan suatu karakter atau situasi tertentu. Metode ini dapat melatih komunikasi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kelebihan metode berbagi peran, yaitu:

- a) Siswa bisa mempraktikkan materi pelajaran secara langsung.
- b) Melatih rasa percaya diri siswa dengan melakukan peran tertentu di depan kelas.
- c) Siswa lebih memahami materi pelajaran.

Kekurangan metode berbagi peran, yaitu:

- a) Sebagian siswa tidak menyukai metode seperti ini.
- b) Siswa yang introvert umumnya sulit mengikuti metode role playing.

10) Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Metode CTL atau sering di sebut juga pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kelebihan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain :

- a) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b) Peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok seperti kelompok, berdiskusi.
- c) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- d) Keterampilan di bangun atas dasar pengalaman.
- e) Tujuan akhir pembelajaran adalah kepuasan diri.¹⁴

3. Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang di ajarkan dengan situasi nyata yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat di peroleh dari usaha siswa mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan enam komponen utama pembelajaran produktif, yaitu konstruktivisme, bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (autentic assesment).

Landasan filosofi contextual teaching learning adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi siswa juga harus

¹⁴ Roslina Siregar, *Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning* (CTL), (Surabaya : CV.Pustaka Media Guru, 2018), hlm 5.

mengkonstruksikan pengetahuan di benaknya sendiri, pengetahuan tidak dapat di pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami mata pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yg lain.

Contextual Teaching dan Learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.¹⁵

Murni berpendapat, CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru supaya siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran yang diajarkan khususnya pelajaran Sains (IPA). Dengan adanya minat belajar yang tinggi, diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan manusia dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Sehingga, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata maupun keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam

¹⁵ Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 158

pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

2. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Menurut Nasution bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk:

- a. Mendorong anak berfikir untuk memecahkan suatu soal.
- b. Membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru.
- c. Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- d. Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- e. Mendorong anak untuk menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip/generalisasi yang lebih luas.
- f. Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang anak-anak.
- g. Menarik perhatian anak atau kelas.

Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri. Adapun penerapannya dalam kelas, hampir semua aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dsb.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Adapun siklus dalam kegiatan inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan menyimpulkan. Adapun

langkah-langkah dalam kegiatan inkuiri adalah:

- a. Rumusan masalah → hipotesis
- b. Mengamati atau melakukan observasi → pengumpulan data
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dll.
- d. Mengkomunikasikan/menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Dalam

kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen yaitu ada yang pandai dan ada yang kurang pandai supaya dapat terjadi komunikasi dua arah.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah suatu kegiatan pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu yang dalam pelaksanaannya terdapat model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model.

Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya tentang kegiatan yang akan dilakukan. Ada kalanya siswa lebih paham apabila diberi contoh oleh temannya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Selain itu, refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi.

7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah mencari informasi tentang belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Menurut Nurhadi sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan komponen-komponen tersebut di atas dalam pembelajarannya. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

CTL (Contextual Teaching and Learning) menyatukan antara konsep dan praktik. Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para peserta didik melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademi dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara itu mereka menemukan makna.¹⁶

Dari penjelasan di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL* khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan bagi siswa kelas IV dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Sains (IPA), karena ilmu dan pengalaman yang diperoleh siswa dari menemukan sendiri, siswa dapat bertanya maupun mengajukan pendapat tentang materi yang diajarkan, siswa dapat melakukan kerja kelompok melalui masyarakat belajar, guru dapat melakukan pemodelan, dan dilakukan penilaian yang sebenarnya dari kegiatan yang sudah dilakukan siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*

Beberapa kelebihan dari *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Namun kekurangan dari pembelajaran kontekstual adalah masuk pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, juga membutuhkan waktu yang lama.¹⁷

B. Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA sebagaimana tujuan pendidikan dalam taksonomi Bloom, bahwa pembelajaran dapat memberikan pengetahuan (kognitif), sebuah keterampilan (psikomotorik),

¹⁶ Roslina Siregar, *Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Surabaya : CV.Pustaka Media Guru, 2018), hlm 5.

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm 41-44

kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sehingga prospek perkembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya : (1) memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis, (2) menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang membutuhkan pembuktian secara ilmiah, (3) latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam, (4) memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.¹⁸

b. Kurikulum IPA di SD

Pada kurikulum 2013, pembelajaran IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science yang memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan yang menekankan pengembangan keterampilan penyelidikan yang berupa kemampuan metode ilmiah (scientific methods).¹⁹

Berikut lampiran Permendikbud untuk Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah kelas IV :
KELAS: IV

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut

¹⁸ Putu Yulia Angga Dewi dkk, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 5-6

¹⁹ Susilowati, *Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013*, Universitas Negeri Yogyakarta, (Agustus, 2014), hlm 6

dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*,) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual	4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan
Mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual	4.2 Menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	
Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan	4.3	Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis
Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda	4.4	Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif
Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya)	4.5	Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan
Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	4.6	Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi	4.7	Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri
Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi	4.8	Menyampaikan hasil membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri
Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi	4.9	Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual
3.10 Membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi	4.10	Menyajikan hasil membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

c. Karakteristik IPA di SD

Keterampilan proses adalah salah satu pendekatan yang menekankan pada fakta dan pendekatan konsep, yang digunakan dalam pembelajaran sains yang didasarkan pada langkah kegiatan dalam menguji suatu hal yang biasa dilakukan oleh para ilmuwan pada waktu membangun atau membuktikan suatu teori. Khusus untuk ketrampilan pada waktu membangun atau membuktikan suatu teori. Khusus untuk ketrampilan proses dasar, proses prosesnya meliputi ketrampilan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengklasifikasikan, menginferensi, mengenal hubungan, ruang dan waktu, serta mengenal hubungan-hubungan angka, menyampaikan bahwa ada beberapa macam pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran sains yaitu pendekatan yang mendekatkan pada fakta, mendekatkan pada konsep, dan mendekatkan pada proses. Pendekatan-pendekatan ini dalam praktiknya tidaklah berdiri sendiri tetapi seringkali merupakan suatu kombinasi tunggal lebih cenderung kemana arah pengembangannya. Pendekatan proses didasarkan atas kegiatan yang bisa dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Ketrampilan proses dianggap sangat penting untuk pembelajaran sains. Dalam hubungannya dengan keseluruhan proses belajar mengajar tujuan pengajaran dan proses belajar-mengajar serta prosedur evaluasi sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Hal ini dikarenakan memiliki beberapa alasan yaitu :

- 1) Pengubahan ide-ide kearah yang lebih ilmiah (dengan fenomena yang lebih cocok) tergantung pada cara dan pengujian yang digunakan. Pengujian yang digunakan ini berhubungan erat dengan penggunaan ketrampilan proses.
- 2) Pengembangan-pengembangan dalam sains tergantung pada kemampuan melakukan ketrampilan proses dalam perilaku ilmiah, itulah sebabnya mengapa pengembangan keterampilan proses mendapat perhatian.
- 3) Peranan keterampilan proses sangat besar dalam pengembangan konsep-konsep ilmiah.²⁰

Ilmu pengetahuan Alam IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu :1. Kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, 2. Kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, 3. Dikembangkannya sikap ilmiah. Kegiatan IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 Galileo

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *.Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 2013, Hal 4

Galilei dan Francis Bacon. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya: memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis, menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah hipotesis, latihan berfikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam, memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. W. Winkel mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun.²¹

e. Tinjauan Materi Pembelajaran tentang Bagian-bagian Tumbuhan

Tumbuhan termasuk dalam makhluk hidup. Karena tumbuhan dapat tumbuh dan berkembang. Seperti halnya makhluk hidup lain, tumbuhan juga memiliki bagian-bagian yang penting. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam proses kehidupannya. Bagian-bagian tersebut antara lain akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji.

1) Akar

Akar berfungsi sebagai bagian yang mengokohkan tumbuhan. Jika tumbuhan tidak memiliki akar, tumbuhan akan

²¹ Ir. Yendri Wirda dkk., *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa* (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm 7-8

mudah dicabut, mudah roboh ketika diterpa angin, atau hanyut terbawa air ketika turun hujan. Zat-zat mineral dan air yang dibutuhkan untuk membuat makanan diserap oleh akar dari dalam tanah. Namun, pada beberapa tumbuhan tertentu, akar tidak hanya berfungsi menyerap air dan mineral, tetapi juga berfungsi sebagai penyimpanan cadangan makanan, misalnya pada beberapa tumbuhan umbi-umbian. Di samping itu, ada juga akar tumbuhan yang berfungsi membantu penyerapan oksigen di udara, seperti pada tumbuhan bakau.

Berdasarkan bentuknya, terdapat dua jenis akar, yaitu akar serabut dan akar tunggang. Akar serabut biasanya dimiliki oleh tumbuhan jenis *monokotil* (biji berkeping tunggal). Misalnya, padi, jagung, dan kelapa. Adapun akar tunggang biasanya dimiliki oleh tumbuhan jenis *dikotil* (biji berkeping dua). Misalnya, mangga, jambu, jeruk, dan kacang-kacangan.

2) Batang

Bagian tumbuhan yang berada di atas tanah adalah batang. Batang berfungsi sebagai tempat munculnya daun, bunga, dan buah. Di samping itu, batang juga berfungsi untuk mengedarkan mineral dan air yang diserap akar, serta zat makanan hasil fotosintesis ke seluruh bagian tubuh.

3) Daun

Bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis adalah daun. Daun banyak mengandung zat warna hijau yang disebut *klorofil*. Daun terdiri atas tangkai daun dan helaian daun. Disamping bagian-bagian tersebut, ada beberapa jenis tumbuhan yang mempunyai pelepeh pada daunnya. Daun pun mempunyai susunan tulang daun. Berdasarkan susunannya, tulang daun ada yang menyirip, menjari, dan sejajar.

a. Tulang Daun Menyirip

Contoh tumbuhan yang bertulang daun menyirip adalah daun mangga, daun mahoni, daun rambutan, daun jambu, dll.

b. Tulang Daun Menjari

Contoh tumbuhan yang bertulang daun menjari adalah daun singkong, daun pepaya dan daun jarak.

c. Tulang Daun Sejajar

Contoh tumbuhan yang bertulang daun sejajar adalah jagung, tebu, padi, dan alang-alang.

4) Bunga

Bunga merupakan bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai alat perkembangbiakan. Bagian-bagian bunga, yaitu :

- a. Tangkai Bunga
- b. Kelopak Bunga
- c. Mahkota Bunga
- d. Putik
- e. Benang Sari

5) Buah dan Biji

Buah merupakan bagian tumbuhan yang berfungsi melindungi biji. Buah ada yang berdaging, contohnya buah mangga

dan buah apel. Buah terdiri atas daging buah dan biji. Biji merupakan hasil dari pembuahan yang terjadi akibat penyerbukan antara serbuk sari dan putik. Jika biji ditanam akan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Biji ada yang berkeping satu dan ada yang berkeping dua. Biji berkeping satu disebut *monokotil* dan biji berkeping dua disebut *dikotil*.²²

C. Pengaruh Metode CTL(*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung peningkatan hasil belajar di antaranya kinerja guru yang menunjukkan kriteria sangat baik. Pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) maupun pembelajaran konvensional akan mengalami peningkatan apabila kinerja guru berjalan secara optimal, dari mulai perencanaan pembelajaran sampai pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan respon terhadap partisipasi, motivasi dan kerjasama siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

III. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

a. Sejarah berdirinya SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat merupakan fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah DKI Jakarta. Dalam pelaksanaan Kurikulum Pendidikan, Sekolah Menggunakan Kurikulum 2013 (Kurtilas).

Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat adalah salah satu sekolah dasar negeri yang ada di wilayah Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.

Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat didirikan pada tahun 1983.

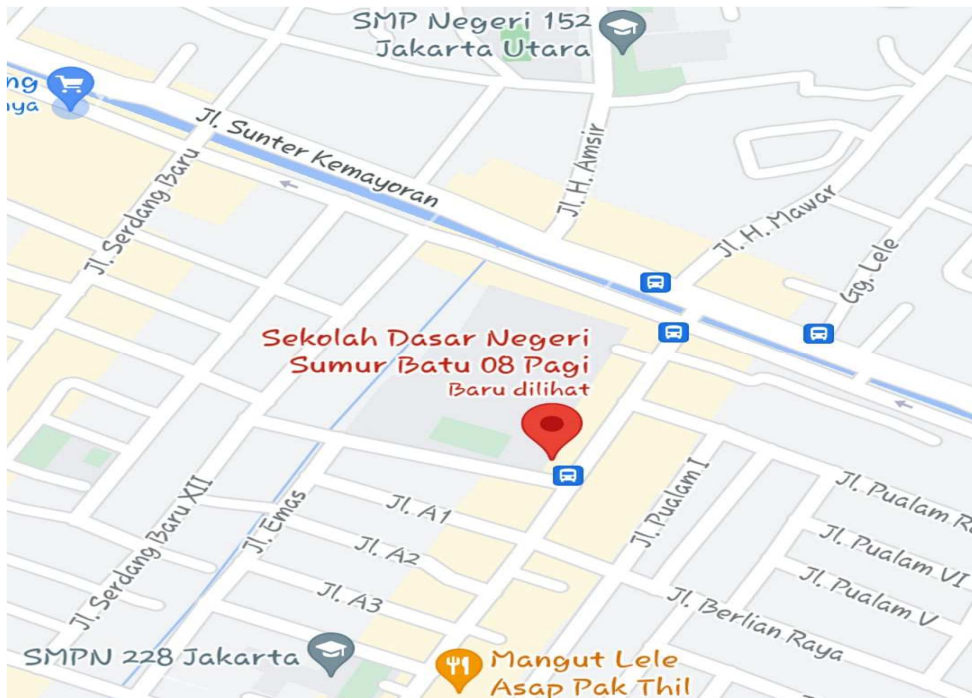
b. Letak Geografis SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat berada di Komplek SDN Sumur Batu, Jl. Sumur Batu Raya No. 2, RT.14/RW.1, Sumur Batu, Kel. Sumur Batu, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat terletak di daerah yang sangat strategis karena dekat dengan jalan raya. Dan terletak di lingkungan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Gambar 3.1

Skema Peta SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

²² Mulyono, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bagian-bagian Tumbuhan Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Simpang Tahun Pelajaran 2009/2010", Universitas Negeri Semarang, Hal 17-19



c. Situasi dan Kondisi SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

Sekolah ini terletak di tengah permukiman penduduk. Letak sekolah tidak jauh dari jalan raya namun cukup aman bagi anak. Ruangan yang ada di SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat ruang kepala sekolah, ruang guru, kelas (18 ruangan), ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kamar mandi (5 ruangan). Keadaan ruangan setiap kelas baik, memiliki meja, kursi, papan tulis, kipas angin. Keamanan sekolah juga di jaga dengan baik dengan penjaga sekolah.

d. Data SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

a) Identitas Sekolah:

- 1) Nama Sekolah : SDN Sumur Batu 08 Pagi
- 2) Alamat : Jalan Sumur Batu Utara No.2
 - Kelurahan : Sumur Batu
 - Kecamatan : Kemayoran
 - Kabupaten/Kota : Jakarta Pusat
 - Kode Pos : 10640
 - No. Telp/Fax : (021) - 42885809
 - Email : sdnsumurbatu08pg@gmail.com
 - Website : --
- 3) NPSN : 20104692
- 4) Status : Akreditasi A+
- 5) Tahun Akreditasi : 2015/2016
- 6) Tahun Didirikan : 1983
- 7) Tahun Beroperasi : 1984
- 8) Kepemilikan Tanah : Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
 - Status Tanah : Hak Pakai
 - Luas Tanah : 4690 M²
- 9) Status Bangunan : Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
- 10) Luas Seluruh Bangunan : 4690 M²

e) Visi dan Misi SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

Visi :

Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa, Terampil , Mandiri, dan Berwawasan Nusantara.

Misi :

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 4) Melatih kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar sekolah dan lembaga lain yang terkait.

f) Alokasi Waktu SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

- 1) Hari Efektif belajar 5 hari (Senin s.d Jum'at)
- 2) Waktu KBM
 - Kelas 1-2 : 06.30 – 08.30
 - Kelas 3 : 09.00 – 11.15
 - Kelas 4-5 : 06.30 – 10.30
- 3) Istirahat pukul : 08.00–08.15 (15 menit)

g) Struktur dan Muatan Kurikulum SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

- Pendekatan kurikulum 2013

- 1) Mata pelajaran:
 - a) Pendidikan Kewarganegaraan
 - b) Bahasa Indonesia
 - c) Matematika
 - d) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - e) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - f) Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - g) Seni Budaya Keterampilan (SBK)
 - h) Penjaskes
- 2) Muatan Lokal
 - a) Bahasa Inggris
 - b) Pendidikan Agama Katolik
- 3) Kegiatan pengembangan diri
 - a) Pramuka
 - b) Marcing Band
 - c) Marawis
 - d) Futsal
 - e) Silat
- 4) Kegiatan pembiasaan SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat
 - a) Upacara setiap hari Senin
 - b) Shalat Dhuha dan kultum setiap (2 minggu sekali)
 - c) Shalat Zuhur berjamaah
 - d) Senam bersama di hari Jumat setiap (2 minggu sekali)

h) Personalia

1. Kepala Sekolah : 1 orang
2. Guru : 24 Orang
3. Tata Usaha : 5 Orang
4. Penjaga Sekolah : 2 Orang
5. Jumlah Murid : 562 Siswa

e. **Struktur Organisasi Sekolah**

Gambar 3.2

Struktur Organisasi SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat



i) **Data Personel SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat**

- 1) Soepiyan, M.Pd : Kepala Sekolah
- **Guru PNS**
- 2) Bay Lestari, S.Pd : Guru Kelas VI A
- 3) Diana Purwanti, S.Pd : Guru Kelas III A
- 4) Dimlatif, S.Pd : Guru Kelas VI B
- 5) Elly Rodzana, S.Pd : Guru Kelas V A
- 6) Emah, S.Pd : Guru Kelas VI D
- 7) Fiesce Merselya, S.Pd : Guru Kelas VI C
- 8) Lasmina Hutajulu, S.Pd : Guru Agama Katolik
- 9) Linda, S.Pd : Guru Agama Islam
- 10) Mar'atu Sholihah, S.Pd : Guru Kelas I B
- 11) Marzulina, S.Pd : Guru Kelas V E
- 12) Raras Wagiyarti, S.Pd : Guru Kelas I A
- 13) Vita Argitha Sari, S.Pd : Guru Kelas IV B
- 14) Wahyu Rojali, S.Pd : Guru Olahraga
- **Guru KKI (Kontrak Kerja Individu)**
- 15) Abdul Aziz Amarullah, S.Pd : Guru Agama Islam
- 16) Dolly Agmalia, S.Pd : Guru Kelas V C
- 17) Eka Yuni Saraswathy, S.Pd : Guru Kelas II B
- 18) Herny Sarini, S.Pd : Guru Agama I
- 19) Laili Hidayati, S.Pd : Guru Kelas IV A
- 20) Lia Puspita Utami, S.Pd : Guru Kelas II A
- 21) Marshelly Ade Kurniawan, S.Pd : Guru Kelas III C
- 22) Nandar, S.Pd : Guru Kelas V B
- 23) Novia Riski Sulas Putri, S.Pd : Guru Kelas I D

24) Sinta Annissa Meisashi,S.Pd	: Guru Kelas II C
25) Wildan Miftahul Fauzy,S.Pd	: Guru Olahraga
- Tenaga Kependidikan KKI	
26) A. Christian Pribadi	: Tenaga Administrasi
27) Nova Yana Sianipar	: Tenaga Administrasi
28) Nurman Basharudin	: Tenaga Administrasi
29) Baron Iskandar	: Penjaga Sekolah
30) Imam Hari Mulyadi	: Penjaga Sekolah

B. Fakta / Data Temuan Penelitian Di Lapangan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti mendapatkan data mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam memotivasi siswa pada pembelajaran IPA di kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Instrumen penelitian berupa Wawancara, Observasi, dan Tes.

1. Penerapan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Observasi

Dalam sebuah proses belajar mengajar pendidik harus mampu dalam menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dari pelajaran/ materi pembelajaran namun bisa mendapatkan ilmu dari pengetahuan pendidik berdasarkan apa yang dia alami atau yang ia pelajari. Untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan mengembangkannya, digunakanlah metode pembelajaran untuk memudahkan berlangsungnya pembelajaran, pada mata pelajaran IPA dengan materi Bagian-Bagian Tumbuhan, metode yang tepat untuk di pakai adalah metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).Pendidik memilih metode pembelajaran ini karena metode pembelajaran ini merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) ini merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama. Berikut adalah hasil observasi Peneliti terhadap aktivitas mengajar Guru.

Tabel 3.1
Observasi Aktivitas Mengajar Guru

No	Aspek yang Diamati	Aspek Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Persiapan guru dalam mengajar :.		
	a. Menyiapkan RPP	√	

	b. Menyiapkan Absensi Siswa	√	
	c. Mempersiapkan bahan mengajar.	√	
2.	Kemampuan Guru dalam membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi :		
	a. Mengucapkan salam	√	
	b. Memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran	√	
	c. Mengkondisikan kelas	√	
	d. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
3.	Kegiatan Inti (ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran :		
	a. Guru memahami metode pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)		√
	b. Guru dapat menguasai metode pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)		√
	c. Guru memperhatikan penggunaan bahasa, kontak mata dan memberikan hiburan.	√	
	d. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran	√	
4.	Kegiatan penutup (kemampuan guru dalam menutup kegiatan pembelajaran :		
	a. Kesimpulan pembelajaran	√	
	b. Melakukan evaluasi	√	
	c. Memberikan penilaian	√	
	d. Salam penutup	√	

Tabel 3.2
Hasil Observasi Kegiatan Siswa Kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi
Jakarta Pusat.

No	Aspek Yang Diamati	Aspek Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.	√	
2.	Kondisi suasana siswa yang kondusif saat pembelajaran berlangsung.	√	

3.	Konsentrasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru.	√	
4.	Keaktifan siswa dalam memberikan umpan balik dari penjelasan guru.	√	
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran berlangsung menggunakan metode <i>CTL</i> (<i>Contextual Teaching and Learning</i>).	√	
6.	Siswa mengerjakan Tes Evaluasi yang diberikan oleh guru.	√	

b. Melalui Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru yang dilaksanakan pada tanggal 03 Juni 2022 mengenai penerapan metode pembelajaran *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Laili Hidayati selaku Guru kelas IVA .

Tabel 3.3

Pengetahuan Guru Metode *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru mengetahui metode tentang Metode <i>CTL</i> (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	1	0	
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa guru mengetahui tentang Metode *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*), hal ini di perkuat dengan jawaban bahwa guru mengetahui metode tersebut dari teman guru lain nya.

Tabel 3.4

Pengetahuan Guru Metode *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apa saja yang guru ketahui tentang metode <i>CTL</i> (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	0	1	
	Jumlah	0 %	100 %	

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa guru tidak memahami tentang Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), hal ini di perkuat dengan jawaban bahwa guru yang tidak memahami metode tersebut, guru hanya mengetahui metode tersebut dari rekan guru lain nya.

Tabel 3.5
Penggunaan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru menggunakan metode CTL(<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	1	0	
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa guru menggunakan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*), hal ini di perkuat dengan jawaban bahwa guru yang memakai metode tersebut tapi belum sempurna dalam menerapkan nya.

Tabel 3.6
Pelaksanaan Kegiatan Inkuiri dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan dibahas sebelum dibahas bersama?	0	1	
	Jumlah	0 %	100 %	

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa guru tidak meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan di bahas sebelum di bahas bersama. hal ini di perkuat dengan jawaban bahwa guru yaitu guru akan membahas materi yang akan di bahas secara bersama.

Tabel 3.7

Pelaksanaan Kegiatan Inkuiri dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru sering meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang tidak dimengerti untuk nantinya dibahas bersama?	1	0	

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan bahwa guru meminta siswa menemukan kata-kata yang tidak di mengerti untuk nanti di tanyakan pada guru, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu guru selalu meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang mereka kurang paham untuk nanti dibahas bersama.

Tabel 3.8
Pengembangan Sikap Ingin Tahu Siswa dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah banyak siswa yang bertanya saat pembelajaran berlangsung?	1	0	
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.8 menunjukkan bahwa siswa sering bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu siswa sangat aktif bertanya saat guru sedang menerangkan materi yang di bahas.

Tabel 3.9
Pengembangan Sikap Ingin Tahu Siswa dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru sering	1	0	

	meminta siswa membuat kelompok belajar untuk berdiskusi?			
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.9 menunjukkan bahwa guru sering meminta siswa membuat kelompok belajar untuk berdiskusi bersama, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu siswa diminta untuk membuat kelompok belajar untuk berdiskusi tentang suatu materi yang sedang di pelajari dan untuk meringankan tugas yang di berikan untuk dikerjakan bersama.

Tabel 3.10
Penggunaan Media Pembelajaran dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru menggunakan alat peraga/ media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung?	1	0	
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.10 menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran saat menerangkan kepada siswa, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu pada materi tertentu yang membutuhkan media pembelajaran guru selalu memakai media pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan siswa agar lebih mudah mengerti.

Tabel 3.11
Pelaksanaan Kegiatan Refleksi dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah guru selalu memberikan kesimpulan diakhir	1	0	

	pembelajaran?			
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.11 menunjukkan bahwa guru selalu memberikan refleksi atau kesimpulan di akhir pembelajaran, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu guru selalu memberikan dan membuat kesimpulan agar siswa lebih paham dalam materi yang di bahas bersama tersebut.

Tabel 3.12
Pelaksanaan Kegiatan Penilaian dalam Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

No	Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Penilaian apa yang guru lakukan setelah pembelajaran?	1	0	
	Jumlah	100 %	0 %	

Berdasarkan tabel 3.12 menunjukkan bahwa guru selalu memberikan penilaian terhadap siswa di setiap akhir materi, hal ini di perkuat dengan jawaban guru yaitu guru selalu memberikan penilaian di setiap akhir materi yang telah di bahas bersama untuk mengetahui tingkat kephahaman siswa pada materi yang di bahas bersama tersebut.

Tabel 3.13
Penerapan Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)
Di kelas IV A SDN Sumur Batu 08 Pagi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru mengetahui metode tentang Metode CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	1	0
		100 %	0 %
2.	Apa saja yang guru ketahui tentang metode CTL(<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	0	1
		0 %	100 %
3.	Apakah guru menggunakan metode CTL(<i>Contextual Teaching and Learning</i>)?	1	0
		100 %	0 %
4.	Apakah guru meminta	0	1

	siswa untuk membaca materi yang akan dibahas sebelum dibahas bersama?		
		0 %	100 %
5.	Apakah guru sering meminta siswa untuk menemukan kata-kata yang tidak dimengerti untuk nantinya dibahas bersama?	1	0
		100%	0 %
6.	Apakah banyak siswa yang bertanya saat pembelajaran berlangsung?	1	0
		100 %	0 %
7.	Apakah guru sering meminta siswa membuat kelompok belajar untuk berdiskusi?	1	0
		100 %	0 %
8.	Apakah guru menggunakan alat peraga/ media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung?	1	0
		100%	0 %
9.	Apakah guru selalu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran?	1	0
		100%	0 %
10.	Penilaian apa yang guru lakukan setelah pembelajaran?	1	0
		100 %	0%
	Jumlah	8	2
	Presentase	80%	

Berdasarkan tabel 3.13 diperoleh hasil bahwa guru mengetahui Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tetapi tidak memahami secara mendalam metode tersebut dalam mata pelajaran IPA pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan kelas IV. Dengan presentase 80 % .

2. Meningkatkan Hasil belajar siswa

Hasil belajar IPA siswa kelas IVA setelah menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat, suasana belajar di kelas kondusif sehingga dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, belajarnya pun semangat dan menyenangkan. Interaksi siswa dengan guru merupakan hal yang mendasar, guru menggunakan pendekatan, pertanyaan, penjelasan dan pembenaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Berdasarkan nilai hasil belajar yang didapat dari guru kelas yang di lihat dari nilai KKM, diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.14

Hasil Belajar Siswa dari Guru dilihat dari nilai KKM

No	Nama Siswa	Nilai dari Guru	Nilai KKM	Keterangan
1	Ahmad Fauzan Shubhi	79	73	Tuntas
2	Airennina Famosi	69	73	Belum Tuntas
3	Amanda Risna Revita	65	73	Belum Tuntas
4	Andrian Surya Pratama	60	73	Tuntas
5	Asya Shafiya	78	73	Tuntas
6	Azka Alvaro	79	73	Tuntas
7	Dimas Prasetyo	76	73	Tuntas
8	Faradilla Agustina	79	73	Tuntas
9	Farah Aulia	87	73	Tuntas
10	Haniyah Labibah	54	73	Belum Tuntas
11	Humaira Halimatu Sadiyah	87	73	Tuntas
12	Juliano Al Yuwafi	62	73	Belum Tuntas
13	Kallam Fadillah	46	73	Belum Tuntas
14	Kennard Radhinka	86	73	Tuntas
15	Kirana Putri Handayani	75	73	Tuntas
16	Mokhammad Samsul Arifin	68	73	Belum Tuntas
17	Muhamad Syihabudin	76	73	Tuntas
18	Muhammad Al Faathir P.A	67	73	Belum Tuntas
19	Muhammad Faiz Nadhir	87	73	Tuntas
20	Muhammad Gofur	63	73	Belum Tuntas
21	Nada Amirah Batrisyia	85	73	Tuntas
22	Nazlika Rakizha Putrie	69	73	Belum Tuntas
23	Nazwa Zahra Zhafira F	78	73	Tuntas
24	Raffa Enditya Faturrahman	79	73	Tuntas
25	Rafif Raissa Putra	40	73	Belum Tuntas
26	Rayendra Hilmi Ibrahim	76	73	Tuntas
27	Shilla Ardilla Pramono	70	73	Belum Tuntas
28	Zahra Adinda Zuliardi	62	73	Belum Tuntas
29	Zaski Sasse Keanu	79	73	Tuntas

Berdasarkan tabel 3.14 menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan dalam nilai yang di capai. Sebelum di terapkan nya Metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* ada 12 siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM dengan presentase nilai 41,37%, dan 17 siswa yang nilai telah melampaui KKM dengan presentasi nilai 58,62%.

3. Penerapan Metode Pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

Tabel 3.15

Hasil Tes IPA sebelum dan Sesudah penerapan Metode Pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and Learning*)

No	Nama Siswa	Nilai sebelum	Nilai sesudah	peningkatan
1	Ahmad Fauzan Shubhi	79	100	21
2	Airennina Famosi	69	80	11
3	Amanda Risna Revita	65	80	15
4	Andrian Surya Pratama	60	80	20
5	Asya Shafiya	78	90	12
6	Azka Alvaro	79	100	21
7	Dimas Prasetyo	76	100	24
8	Faradilla Agustina	79	100	21
9	Farah Aulia	87	100	13
10	Haniyah Labibah	54	80	26
11	Humaira Halimatu Sadiyah	87	100	13
12	Juliano Al Yuwafi	62	80	18
13	Kallam Fadillah	46	80	34
14	Kennard Radhinka	86	100	14
15	Kirana Putri Handayani	75	90	15
16	Mokhamad Samsul Arifin	68	80	12
17	Muhamad Syihabudin	76	90	14
18	Muhammad Al Faathir P.A	67	80	13
19	Muhammad Faiz Nadhir	87	100	13
20	Muhammad Gofur	63	80	17
21	Nada Amirah Batrisyia	85	100	15
22	Nazlika Rakizha Putrie	69	80	11
23	Nazwa Zahra Zhafira F	78	90	12
24	Raffa Enditya Faturrahman	79	100	21
25	Rafif Raissa Putra	40	80	40
26	Rayendra Hilmi Ibrahim	76	100	24
27	Shilla Ardilla Pramono	70	90	20
28	Zahra Adinda Zuliardi	62	80	18
29	Zaski Sasse Keanu	79	100	21
	Jumlah Nilai	2.081	2.790	529
	Nilai Rata-rata	71,75	96,20	18,24

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel. Observasi ini dilakukan pada Guru dan Siswa kelas IVA dengan mengambil sampel sebanyak 29 Siswa. Pengumpulan data melalui Wawancara yang dilakukan oleh Guru kelas IVA tentang metode pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and*

Learning) dan Hasil Belajar IPA materi Bagian-Bagian Tumbuhan dengan menggunakan Tes posttest dan pretest dengan jumlah 10 soal, 5 soal Essay dan 5 soal mencocokkan gambar dengan tulisan.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Penerapan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat. Dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam kegiatan penerapan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sudah baik. Aktivitas kegiatan mengajar guru di mulai dengan kegiatan awal, inti dan penutup telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah tersusun di RPP. Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa dalam penggunaan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) secara signifikan banyak peningkatan dalam hal menyimak guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa aktif bertanya kepada guru, siswa aktif selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), siswa mengerjakan soal test yang di berikan, siswa dapat menyimpulkan materi dan penjelasan dari guru.

Timbulnya peningkatan hasil belajar siswa ini karena proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan, siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran IPA terutama dalam materi Bagian-Bagian Tumbuhan dan adanya peningkatan hasil belajar.

Berikut adalah analisis hasil wawancara dengan guru kelas mengenai penerapan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat dengan uraian pertanyaan dan jawaban sebagai berikut :

1. Guru tidak mengetahui apapun tentang metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). karena guru pada saat pembelajaran hanya memakai metode ceramah. Yang guru tau hanyalah metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan pendapat yang tertulis di Bab II tentang Jenis-jenis Metode Pembelajaran, Metode yang di sebutkan oleh guru terdapat pada jenis-jenis metode pembelajaran. Adapun pengertian dari ketiga Metode Pembelajaran tersebut ialah :
 - 1) Metode Ceramah yaitu metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa.
 - 2) Metode Diskusi yaitu suatu metode pengajaran yang mengedepankan aktivitas diskusi siswa dalam belajar memecahkan masalah. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi untuk membahas suatu masalah.
 - 3) Metode Demonstrasi yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara bentuk praktikum sehingga siswa melihat langsung apa yang sedang dipelajari. Biasanya metode pembelajaran ini lebih menarik dan membuat siswa lebih fokus terhadap materi pelajaran.
2. Karena guru tidak mengetahui apapun yang berkaitan tentang metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jadi guru tidak memakai metode tersebut, guru hanya memakai metode ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah,SB yang menyatakan bahwa Metode pembelajaran yaitu

“suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.” Dalam belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir, yang tertulis di Bab II tentang Jenis-jenis Metode Pembelajaran. Metode ceramah sendiri yaitu metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan metode ceramah diantaranya yaitu:

Kekurangan metode ceramah diantaranya yaitu:

- e) Peserta didik lebih pasif karena hanya mendengarkan pengajar.
- f) Kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan.
- g) Beberapa siswa yang lebih menyukai belajar visual akan kesulitan menerima pelajaran.
- h) Proses pengajaran lebih fokus pada pengertian kata-kata saja.

Kelebihan metode ceramah diantaranya yaitu:

- e) Tenaga pengajar bisa mengendalikan kelas sepenuhnya.
- f) Mendorong siswa agar berusaha melatih fokus.
- g) Proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.
- h) Kegiatan belajar dapat diikuti banyak peserta didik.

3. Guru tidak meminta siswa untuk membaca materi yang akan dibahas sebelum dibahas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini tidak sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran aktif yaitu Menemukan (inkuiri) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Adapun siklus dalam kegiatan inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan menyimpulkan.

4. Guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan materi yang sedang di bahas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran aktif yaitu Pemodelan (*Modelling*) atau bisa disebut juga dengan media yang di gunakan saat pembelajaran berlangsung, Pemodelan adalah suatu kegiatan pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu yang dalam pelaksanaannya terdapat model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya tentang kegiatan yang akan dilakukan. Ada kalanya siswa lebih paham apabila diberi contoh oleh temannya.

5. Guru sering meminta siswa menemukan kata-kata yang sulit/tidak dimengerti untuk di bahas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran aktif yaitu Menemukan (*Inquiry*), Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Adapun siklus dalam kegiatan inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan menyimpulkan.

6. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok belajar untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan tujuh komponen utama pembelajaran aktif yaitu Masyarakat Belajar (*Learning*

Community), Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen yaitu ada yang pandai dan ada yang kurang pandai supaya dapat terjadi komunikasi dua arah.

7. Saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang bertanya dan memperhatikan dengan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai pendapat Nasution yang menyatakan Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Menurut Nasution bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk:

- a. Mendorong anak berfikir untuk memecahkan suatu soal.
- b. Membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru.
- c. Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- d. Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- e. Mendorong anak untuk menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip/generalisasi yang lebih luas.
- f. Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang anak-anak.
- g. Menarik perhatian anak atau kelas.

8. Guru selalu memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran, untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang telah di pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan salah satu dari tujuh komponen utama pembelajaran yaitu Refleksi (*Reflection*), Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Selain itu, refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi.

9. Guru melakukan penilaian setelah materi yang dibahas selesai di bahas bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hal ini sesuai dengan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*), Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah mencari informasi tentang belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran IPA bahwa Penerapan metode pembelajaran ini sangat menyenangkan mudah dilakukan oleh guru dan siswa dalam memahami sebuah materi. Pelaksanaan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and*

Learning) ini sangat menyenangkan untuk dilakukan ke siswa. Siswa mampu memahami sebuah topik lebih kooperatif. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis penerapan Metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan dalam nilai yang di capai. Sebelum di terapkan nya Metode *CTL (Contextual Teaching and Learning)* ada 12 siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM, tapi setelah diterapkan nya metode tersebut, 29 siswa nilainya memenuhi atau melampaui dari nilai KKM yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi yang terdapat pada Bab II yaitu Menurut Nurhadi sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan komponen-komponen tersebut di atas dalam pembelajarannya. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompokkelompok).
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat

1. Hasil Analisis Tes

Berdasarkan hasil tes tertulis siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa setelah menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada mata pelajaran IPA dengan materi **“Bagian-Bagian Tumbuhan”**. Adanya peningkatan hasil belajar melalui tes tertulis dengan hasil diatas KKM.

Hasil belajar siswa dapat di lihat dari pencapaiannya antara sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Uraianya adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil *pretest* pada siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat mata pelajaran IPA sebelum penerapan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Bahwa terdapat 13 dari 29 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata 71,75. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pembelajaran IPA.
- b. Berdasarkan hasil *posttest* pada siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat mata pelajaran IPA setelah menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari nilai siswa terdapat 29 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 96,20.
- c. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat dengan jumlah 29 Siswa, terdapat adanya hasil peningkatan dengan nilai sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Rata-rata sebelum} &= 2.081 : 29 = 71,75 \\
 \text{Nilai Rata-rata setelah} &= 2.790 : 29 = 96,20 \\
 \text{Besar Peningkatan} &= 96,20 - 71,75 = 24,45 \\
 &= \frac{24,45}{71,75} \times 100\% = 34,07\%
 \end{aligned}$$

Jumlah siswa yang telah mengikuti tes sebanyak 29 siswa. Nilai rata-rata sesudah memakai penerapan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* sebesar 96,20 dengan seluruh siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai diatas KKM.

Dapat dibuktikan bahwa metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada pembelajaran IPA memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.

C. Analisis Penerapan Metode Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching And Learning)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil tes tertulis IPA tersebut, maka guru yang telah menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada mata pelajaran IPA dinyatakan berhasil karena dengan hasil belajar ini siswa telah mengerti, memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, sehingga pada saat mengerjakan soal tes tertulis siswa mampu menjawab soal dengan mudah. Seperti yang terdapat pada teori dengan tujuan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada Bab II bahwa Tujuan dari pembelajaran dengan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* adalah agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan kelompok seperti kelompok berdiskusi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan keterampilan yang di bangun atas dasar pengalaman dengan tujuan akhir pembelajaran adalah kepuasan diri.²³

Dengan demikian penggunaan Metode Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada pelajaran IPA memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Siswa IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik Observasi, Wawancara, dan Tes tentang Penerapan Metode Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat ,maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* di SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat belajar dengan baik. Aktivitas kegiatan mengajar guru di mulai dengan kegiatan awal, inti dan penutup telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah tersusun di RPP. Sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* Guru akan mencontohkan terlebih dahulu cara-cara dalam melakukan kegiatan tersebut kemudian siswa melihat dan memperhatikan Guru. Semua siswa yang menggunakan metode pembelajaran ini berjalan dengan baik dan mengikuti arahan atau prosedur sebagaimana mestinya.

²³ Roslina Siregar, *Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Surabaya : CV.Pustaka Media Guru, 2018), hlm 5.

2. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat dengan menggunakan Metode Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* yaitu adanya peningkatan hasil belajar, Jumlah siswa yang telah mengikuti tes sebanyak 29 siswa. Nilai rata-rata sesudah memakai penerapan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* sebesar 96,20 dengan seluruh siswa yang mengikuti tes mendapatkan nilai diatas KKM. Berdasarkan perolehan hasil Tes tertulis IPA tersebut, maka guru yang telah menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dinyatakan berhasil karena siswa telah mengerti, memahami pelajaran atau materi yang diajarkan oleh guru.
3. Penerapan Metode Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* pada materi Bagian-bagian Tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IVA SDN Sumur Batu 08 Pagi Jakarta Pusat berjalan dengan efektif, karena siswa lebih memahami pelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pembelajaran IPA, dan siswa merasa lebih yakin saat mengerjakan soal-soal yang diberikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan strategi, metode pembelajaran, pendekatan serta melengkapi fasilitas atau sarana dan prasarana yang berada di dalam kelas yang bisa di gunakan sebagai alat peraga atau media pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dikelas berjalan dengan nyaman dan baik.
2. Guru diharapkan dapat mengembangkan kembali sebuah kegiatan belajar mengajar, dengan mengimplementasikan metode-metode pembelajaran seperti model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dan metode pembelajaran lainnya yang tepat bagi siswa serta mata pelajarannya sehingga siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif.
3. Dengan penggunaan metode pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* ini pada kelas tinggi dapat dijadikan sebagai motivasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat memberikan pemahaman materi yang telah guru sampaikan serta hasil belajar yang baik sebagaimana wali murid harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad, dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*
Semarang: UNISSULA PRESS. 2013.
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi
Aksara. 2010
- Alimah Aditya Marianti Siti . *Jelajah Alam Sekitar -Pendekatan, Strategi,
Model, Dan Metode Pembelajaran Biologi Berkarakter Untuk
Konservasi*. Semarang: FMIPA UNNES. 2016.
- Aqib Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual
Inovatif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Bahri Djamaroh Syaiful . *Strategi Belajar- Mengajar* . Jakarta : Renika
C. 2002.
- Cahyo. *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press. 2013.
- Daryanto. *Dasar – dasar Teknik Mesin* . Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya. 2013.
- Dimiyati Dan Mudjiono . *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka
Cipta. 2009.
- Hamalik Omea. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hasan Shadily dan John M. Echols . *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT
Gramedia . 1997.
- Hendro., Jenny R.E , Darmojo. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud. 1993.

